



THE DESCRIPTION OF TEACHER AND PARENTS COMMUNICATION IN BUILDING STUDENT CHARACTERS AT SDIT GHILMANI KETINTANG SURABAYA

M. Ainur Roziqin¹, Nafiah², Sri Hartatik³, Mohammad Taufiq⁴

^{1,2,3,4} PGSD Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

¹okerozi1927@gmail.com, ²nefi_23@unusa.ac.id, ³titax@unusa.ac.id, ⁴mtaufiq79@unusa.ac.id

GAMBARAN KOMUNIKASI GURU DENGAN ORANG TUA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA DI SDIT GHILMANI KETINTANG SURABAYA

ARTICLE INFO

Submitted:
01 Juni 2020
01th June 2020

Accepted:
25 Juni 2020
25th June 2020

Published:
29 Juni 2020
29th June 2020

ABSTRACT

Abstract: The purpose of this study are to describe the communication between teachers and parents in building the character of students at SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya and to determine the impact of such communication. The research method used was descriptive qualitative, then data collection techniques used were interviews, observation, and documentation. The data analysis techniques used were data condensation, data display, and data verification which were validated by using the credibility test and the dependability test. The results of this study indicated that the picture of teacher and parent communication in building the character of students was as follows: 1) class groups created through social media such as whatsapp and so on, 2) communication through anecdote records or anecdotal notes used to record student behavior every day at school, the note was submitted to the parents of students when receiving report cards, 3) Communication through information books, and independent student communication, 4) home visit activities, namely teacher visited to student homes, to match the development of student behavior at school, 5) parenting activities, namely activities to bring in psychologists to provide direction to parents on how to properly educate children. The impacts of communication between teachers and parents were: 1) good cooperation between teachers and parents in building the character of students at home and at school, 2) there was a change in student character, because every day is monitored through information books, and independent student communication, 3) to increase parental knowledge on how to educate children well through parenting activities, 4) student achievement increased because all student activities were monitored through anecdote record. Recommendations from this study were 1) the results of this study can be used by schools, teachers, parents to carry out communication so as to improve the character of students at school and at home by intensifying their communication so that the character of students is built in accordance with the expectations and goals of teachers and parents, 2) other researchers can use as a reference for conducting similar research related to teacher and parent communication in building student character.

Keywords: communication images, character building, students

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran komunikasi antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya dan untuk mengetahui dampak dari adanya komunikasi tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, kemudian teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan untuk teknik analisis data yang digunakan adalah kondensasi data, display data, dan verifikasi data, uji keabsahan data dilakukan dengan uji kredibilitas, dan uji dependabilitas. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, gambaran komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa, adalah sebagai berikut: 1) grup kelas yang dibuat melalui media sosial seperti whatsapp dan lain sebagainya, 2) komunikasi melalui anecdote record atau catatan anekdot yang digunakan untuk mencatat perilaku siswa setiap hari di sekolah, catatan tersebut diserahkan pada orang tua siswa ketika penerimaan raport, 3) komunikasi melalui buku informasi, dan komunikasi siswa mandiri, 4) kegiatan home visit, yaitu kegiatan kunjungan guru ke rumah siswa, untuk menyamakan perkembangan perilaku siswa disekolah, 5) kegiatan parenting, yaitu kegiatan mendatangkan psikolog untuk memberikan arahan pada orang tua bagaimana cara mendidik anak dengan baik. Dampak adanya komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua adalah: 1) adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di rumah dan disekolah, 2) adanya perubahan karakter siswa, karena setiap hari dipantau melalui buku informasi, dan komunikasi siswa mandiri, 3) untuk menambah pengetahuan orang tua cara mendidik anak dengan baik melalui kegiatan parenting, 4) prestasi siswa meningkat karena semua aktivitas siswa dipantau melalui anecdote record. Rekomendasi yang disarankan dari penelitian ini adalah 1) hasil penelitian ini dapat digunakan

sekolah, guru, orang tua untuk melaksanakan komunikasi sehingga dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah maupun di rumah dengan mengintenskan komunikasi mereka, agar karakter siswa terbentuk sesuai dengan harapan dan tujuan guru dan orang tua, 2) peneliti lain, bisa digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis terkait dengan komunikasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa.

Kata kunci: gambaran komunikasi, pembentukan karakter, siswa

CITATION

Roziqin, M.A., Nafiah., Hartatik, S., & Taufiq, M. (2020). The Description Of Teacher And Parents Communication In Building Student Characters At Sdit Ghilmani Ketintang Surabaya. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(3), 409-420. DOI: <http://dx.doi.org/10.33578/jpkip.v9i1.7919>.

PENDAHULUAN

Karakter merupakan sifat/watak yang ada dalam diri manusia, yang mana kata ini bukanlah hal baru dalam kehidupan kita. Karakter akan selalu ada dan tidak akan pernah berhenti, bahkan sampai mati, selama manusia masih hidup dan selama sebuah Bangsa ingin selalu terlihat oleh dunia. Proses pembangunan dan pembentukan karakter anak Bangsa, akan menjadi salah satu perhatian kuat pemerintah. Sudah selayaknya, jika disambut dengan baik dan dirumuskan beberapa langkah-langkah yang sistematis dan komprehensif dalam pengimplementasiannya ke dunia pendidikan. Pendidikan dan karakter adalah dua kata yang berbeda yang tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling keterkaitan. Di dalam dunia pendidikan tidak hanya melulu belajar tentang pengetahuan (kognitif), akan tetapi perilaku (afektif) dan kemampuan dalam diri (psikomotorik) juga harus diajarkan. Maka dari itu, dua kata yang berbeda ini memiliki keterkaitan yang kuat dan tidak bisa dipisahkan. Pendidikan karakter bukanlah kebijakan baru tentang pendidikan, melainkan upaya mengembalikan penyelenggaraan pendidikan yang sesungguhnya.

Pendidikan sesungguhnya adalah yang memanusiakan manusia dan mewujudkan potensi dalam diri manusia, sehingga dapat memberikan manfaat bagi kehidupan dimasyarakat. Sehingga, muncullah pendidikan karakter yang dikembangkan dalam bingkai utuh Sistem Pendidikan Nasional guna agar mencapai Tujuan Utuh Pendidikan Nasional. Jacques Maritain mengatakan bahwa, "Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan

sehingga, tidak dikotomi antara pendidikan akademik dan pendidikan karakter. Tujuan pendidikan adalah untuk membimbing para siswa dalam proses yang melaluinya mereka membentuk diri mereka sebagai oribadi manusia dengan pengetahuan, kekuatan dalam mengambil keputusan dan bermoral kebijakan. Sementara pada saat yang sama disampaikan kepada mereka sebuah warisan spiritual bangsa dan peradaban dimana mereka akan terlihat" (Lickona, 2016). Jadi, tujuan pendidikan yang sesungguhnya ialah seperti apa peserta didik dapat membentuk pengetahuannya (kognitif), perilakunya (afektif) dan bakat yang terpendam dalam diri peserta didik (psikomotorik). Kecerdasan ditambah karakter-itulah tujuan pendidikan yang sebenarnya.

Pendidikan menjadi alat kebijaksanaan manusia dalam berbangsa dan bernegara. Namun, pendidikan sekarang dengan dahulu tidaklah sama. Peran guru saat ini tergantikan oleh majunya Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) yaitu *gadget*. *Gadget* merupakan sumber ilmu pengetahuan yang baru pada abad 21. Siswa dapat mengakses semua yang mereka inginkan. Mereka dapat belajar sewaktu-waktu, saat jam istirahat sekolah, saat sudah sampai di rumah atau berada dimana pun dan dalam keadaan bagaimana pun. Itu adalah salah satu dampak positif dari kemajuan IPTEK saat ini. Adapun dampak negative dari penggunaan *gadget* secara berlebihan adalah runtuhnya karakter dan moral anak bangsa. Hal ini, sejalan dengan ucapan Politikus Golkar Boyke Mohammad Febrianan, yang dilansir dalam Jawa Pos: "Tantangan bagi dunia pendidikan saat ini

adalah dari sektor kemajuan teknologi atau disebut revolusi industry 4.0. Revolusi industry 4.0 ini menjadi tantangan bagi dunia pendidikan dalam menselaraskan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Meski dunia berkembang begitu pesat. Namun, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus diperkuat. Agar budaya yang hadir di lingkungan masyarakat tidak tergerus oleh kecanggihan teknologi” (Solehudin, 2019).

Selain dari kemajuan IPTEK, tantangan dalam dunia pendidikan selanjutnya adalah kurikulum, pembelajaran dan *assessment*. Kurikulum merupakan pegangan sebagai bekal kegiatan belajar anak-anak di sekolah. Karena melalui kurikulum pula seorang pengajar ditantang untuk menyiapkan anak-anak yang bisa mempunyai pemikiran antisipatif, kritis, analitis, kreatif dalam memecahkan masalah, berinovasi dan memiliki karakter yang bisa beradaptasi untuk hal-hal baru yang tak terduga. Tantangan selanjutnya bagi pendidikan adalah pembelajaran. Materi pelajaran yang bisa diajarkan oleh guru dengan mudah, biasanya akan mudah pula digantikan dengan teknologi. Bahkan informasi di internet jauh lebih banyak dan kaya, di mana anak-anak sekarang sudah bisa mencarinya sendiri tanpa bantuan guru. Kurikulum tahun 2013 adalah terobosan terbaru dari pemerintahan Indonesia. Di dalam kurikulum 2013, siswa diperkenankan untuk aktif dan kritis dalam menanggapi suatu permasalahan yang ada di bukunya. Maksudnya, pembelajaran di kurikulum tahun 2013 lebih ke siswanya yang harusnya lebih aktif dan tanggap, guna agar siswa tabggap dengan permasalahan yang ada disekitarnya nanti. Tantangan bagi pendidikan yang terakhir adalah *assessment*. *Assessment* yakni tentang penilaian atau tes. *Assesment* diperlukan untuk mengetahui keberhasilan suatu sistem belajar. *Assessment* yang baik adalah yang benar-benar bisa menunjukkan kemajuan dan perkembangan seorang siswa dengan jujur tanpa dibuat-buat (Hutapea, 2019)

Tantangan-tantangan bagi pendidikan akan terjawab jika, guru dan orang tua bisa bekerjasama, berkomunikasi dan berhubungan dengan baik dan harmonis. Dengan adanya itu, pendidikan akan

menjadi lebih efektif. Karena aliran kebaikan pertama adalah keluarga, tempat belajar tentang komitmen, pengorbanan dan keyakinan dalam diri dan yang meletakkan landasan moral pertama kali adalah keluarga. Sedangkan guru adalah aliran kebaikan setelah keluarga, karena peran seorang guru selain menyampaikan ilmu pengetahuan, guru juga berperan dalam pembentukan karakter peserta didiknya. Karena guru adalah suri tauladan seorang peserta didik. (Pusitaningtyas, 2016). Pentingnya menjalin komunikasi dan bekerjasama yang baik bagi guru dan orang tua adalah untuk menselaraskan tujuan mereka, yakni tidak hanya menginginkan siswa pintar dalam pengetahuannya (kognitif) saja. Melainkan, juga terbentuknya karakter di dalam diri mereka. Sama seperti halnya yang disampaikan oleh Hovland, Janis dan Kelley: ‘Komunikasi adalah suatu proses melalui mana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku manusia (khayalak). Maksud dari yang disampaikan Hovland dkk menunjukkan bahwa komunikasi adalah suatu proses yang terjadi antara manusia dengan lainnya. Pernyataan ini juga memberitahukan bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan tersebut mempunyai tujuan, yakni mengubah atau membentuk perilaku orang yang menjadi sasaran komunikasi (Sandjaja, 2014). Kegiatan komunikasi terjadi karena adanya partisipasi dari pelaku komunikasi, guru dengan orang tua. Keaktifan mereka dalam berkomunikasi akan memberikan dampak yang baik bagi pembentukan karakter siswa. Fokus penelitian pada artikel ini adalah: 1) Gambaran komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya, 2) Dampak dari komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya. Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1) mendeskripsikan gambaran komunikasi dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya, 2) mengetahui dampak dari komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Sandjaja (2014:1.10) “kata atau istilah ‘Komunikasi’ (dari bahasa Inggris *communication*) berasal dari *communicatus* dalam bahasa Latin yang artinya “berbagi” atau “menjadi milik bersama”. Dengan demikian, komunikasi menurut *Lexicograpper* (ahli kamus bahasa), menunjuk pada suatu upaya yang bertujuan berbagi untuk mencapai kebersamaan. Selain itu, menurut Sandjaja (2014:1.10) terdapat penjelasan lain dalam *Webster’s New Collegiate Dictionary* edisi tahun 1977 antara lain dijelaskan bahwa komunikasi adalah “suatu proses pertukaran informasi di antara individu melalui sistem lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku”. Secara istilah komunikasi dapat diartikan sebagai proses kegiatan penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lainnya melalui penggunaan symbol-simbol, seperti kata-kata, gambar-gambar, angka-angka dan lain-lain. Jadi komunikasi merupakan suatu proses kegiatan penyampaian informasi antara dua orang atau lebih melalui lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku dan mempunyai kesamaan dalam perihal maksud, makna dan tujuan.” Lambang-lambang, tanda-tanda atau tingkah laku dapat diartikan menjadi penyampaian kata-kata dari orang (pemberi informasi) untuk disampaikan kepada orang lain (penerima informasi).

Kegiatan komunikasi yang terjadi di sini adalah antara guru dengan orang tua, yang nantinya tujuan dari terjalinnya komunikasi antara mereka adalah terbentuknya karakter siswa. Guru merupakan orang tua kedua dari siswa, sedangkan orang tua yang sesungguhnya berada di rumah, sekolah menjadi rumah kedua bagi siswa, sedangkan rumah utamanya tetap di rumah/keluarga. Pendidikan pertama yang didapat anak adalah dari keluarga, sehingga menjadikan komunikasi diantara keduanya menjadi penting dan perlu. Karena dengan adanya komunikasi orang tua dengan anak, keluarga akan terlihat harmonis dan masalah apapun dalam keluarga dapat dibicarakan dengan baik-baik. Menjadikan orang tua dan anak saling terbuka satu sama lain disaat ada masalah. Dan itu juga mengajarkan anak

bahwasannya sifat jujur itu dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat nantinya dan masih banyak lagi contohnya. Melalui keluarga anak mengenal kasih sayang, berbagai kebiasaan, nilai-nilai hidup, mengadaptasi perilaku dari orang tuanya, dan mengenal tanggung jawab sebagai konsekuensi perilakunya (Pusitaningtyas, 2016).

Peran orang tua dalam keluarga sangatlah penting, karena memang sudah seharusnya anak menerima pendidikan pertama kali dari keluarga. Sebagai contoh, membaca surat al-fatihah, seharusnya anak mendapatkan itu dari orang tua. Guna untuk suatu saat jikalau orang tua sudah meninggalkan anak di dunia, anak tersebut dapat memakainya untuk mengirimkan doa kepada orang tuanya dan pahala dari pengamalan surat al-fatihah itu akan terus mengalir kepada orang tuanya. Karena memang dalam beribadah pun, bacaan pertama kali yang dibaca adalah surat al-fatihah. Sejalan dengan artikel dari Pusitaningtyas (2016:937): “Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Oleh karena itu kasih sayang orang tua kepada anaknya adalah kasih sayang yang sejati pula, yang berarti orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Orang tua hendaknya menyadari bahwa anak adalah amanah yang dititipkan oleh Allah, yang harus dijaga dan senantiasa diarahkan menuju jalan kebaikan” (Pusitaningtyas, 2016). Kegiatan komunikasi yang dilandasi dengan rasa kepercayaan dan sepenuh hati, akan mudah diingat oleh anak. Sehingga nanti, anak dapat merasa bahwa dulu mereka telah dibimbing, diarahkan dan dibantu oleh orang tua dalam segala hal. Jadi, kegiatan komunikasi sangatlah efektif untuk membentuk karakter dalam diri anak.

Menurut Pusitaningtyas (2016:937) “Keterlibatan orang tua adalah indikator utama bagi kesuksesan sekolah. Tingkat pendapatan keluarga dan latar belakang pendidikan, menurut penelitian, tidak terlalu penting bagi keberhasilan siswa dibandingkan minat dan dukungan orang tua. Pada saat sekolah dan orang tua menyajikan

sebuah persatuan tentang masalah karakter-menghormati aturan dan tanggung jawab otoritas terhadap pekerjaan rumah, kejujuran pada tes dan makalah, sportivitas pada kegiatan olahraga-siswa mendapatkan kejelasan dan informasi yang konsisten dan lebih cenderung untuk menganggapnya serius. Banyak hal yang harus diminta dari sekolah, tetapi banyak juga yang harus diminta dari orang tua” (Pusitaningtyas, 2016).

Karakter erat kaitannya dengan personality atau kepribadian seseorang. Adapula yang mengartikannya sebagai identitas diri seseorang. Terdapat redaksi yang berbeda menyatakan bahwa karakter adalah ciri khas yang terdapat pada sesuatu yang membedakan dari yang lain, misalnya orang timur mempunyai sifat ramah-tamah, maka dapat dikatakan orang timur memiliki karakter ramah-tamah. Adapun tabiat dikatakan oleh al-Jurjani sebagai perangai yang secara kodrat ada pada manusia yang mencerminkan pikiran dan tingkah lakunya (Billah, 2016). Karakter bisa diartikan karakter sebagai cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup, bekerjasama baik di lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa, dan Negara (Agustin et al., 2019). Seorang filsuf Yunani Heraclitus mengatakan bahwa : “Karakter adalah takdir”. Karakter membentuk takdir seseorang. Takdir tersebut menjadi takdir seluruh masyarakat. Kata Cicero : Dalam karakter warga Negara, terletak kesejahteraan bangsa (Lickona, 2016).

Menurut Subianto (2013:331) “Karakter mutlak tidak hanya dibutuhkan pada lingkungan sekolah saja, melainkan karakter dibutuhkan pula oleh lingkungan sosial dan juga lingkungan rumah. Bahkan sekarang ini pesertanya bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tapi juga meliputi usia dewasa” (Subianto, 2013). Pendapat dari Subianto (2013:331) yang lain “Di zaman ini kita akan berhadapan dengan persaingan termasuk rekan-rekan diberbagai belahan negara di dunia. Bahkan kita pun yang masih berkarya di tahun ini pasti akan merasa perasaan yang sama. Tuntutan dari berbagai kualitas SDM pada tahun 2021 mendatang tentunya akan membutuhkan karakter yang baik. Karakter merupakan kunci dari salah

satu keberhasilan individu” (Subianto, 2013). Berdasarkan penelitian yang diambil, menurut Subianto (2013:331) bahwa: “80% keberhasilan untuk seseorang di masyarakat ditentukan oleh (EQ)” (Subianto, 2013).

Diberbagai belahan dunia, dalam rangka menyiapkan generasi yang baik dan tidak hanya untuk kepentingan individu saja, melainkan untuk kepentingan seluruh masyarakat, karakter pendidikan telah menjadi pusat perhatian. Pendidikan karakter adalah salah satu usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pembentukan karakter secara maksimal.

Pendidikan Karakter dapat didefinisikan sebagai segala usaha yang dapat dilakukan untuk mempengaruhi karakter siswa. Pada saat ini masih banyak siswa-siswa yang kurang dibimbing oleh orang tua karena juga keterlibatan orang tua kepada guru masih belum baik. Dari sini, guru membutuhkan untuk mengajarkan nilai-nilai pendidikan karakter atau sikap-sikap yang baik agar siswasiswa menjadi anggotanya *agents of change dan agents of peace* (Esmael & Nafiah, 2019). Selain keluarga, sekolah/madrasah juga memiliki tanggung jawab atas pembentukan karakter siswa. Karena di sekolah selain mendapatkan pelajaran, siswa juga mendapatkan pengalaman, yang mana dari pengalaman tadi, dapat membentuk karakter dalam dirinya. Contoh pengalaman yang didapat siswa ketika di sekolah adalah memberikan pertolongan kepada teman sebayanya ketika teman sebaya itu kesulitan dalam menerima pelajaran yang telah disampaikan oleh guru dan ketika teman sebaya tidak memiliki salah satu dari peralatan tulis, seperti penghapus dan pensil. Kebanyakan metode pembelajaran yang digunakan sekolah adalah pengajaran. Dalam artian, pembelajaran hanya sebatas transfer ilmu saja (*transfer of knowledge*). Metode pembelajaran seperti ini, lebih cocok dipakai untuk membentuk kognitif siswa dan kurang efektif untuk dipakai dalam meningkatkan afektif siswa. Usaha pendidikan dalam bentuk pengajaran inilah yang semakin menonjol dan ditonjolkan, sementara usaha pendidikan yang mendukung keberhasilan

belajar ranah afektif dalam bentuk teladan dan bentuk pembiasaan jarang diterapkan.

Sekolah menjadi tempat strategis untuk pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai moral warga Negara, sebab anak-anak dari semua lapisan akan mendapatkan pendidikan formal ini. Pendidikan karakter dapat diintegrasikan pada aktivitas pengajaran, karena disitu guru memiliki peran yang sangat penting karena menyebabkan siswa belajar *“teaching activities are very important for teachers because teaching is the process that causes students to learn”* (Nafiah et al., 2019). Siswa banyak menghabiskan waktunya dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat mempengaruhi kepribadian anak ketika dewasa. Oleh sebab itu, pendidikan di sekolah dan madrasah diharapkan dapat mengembangkan aspek afektif peserta didik, merubah segi sikap mental, perasaan dan kesadarannya, membantunya menemukan nilai-nilai itulah yang menjadi dasar baginya untuk bersikap dan berperilaku. Nilai-nilai yang ditanamkan dalam pendidikan diharapkan mampu dihayati oleh peserta didik dan menjadi pegangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Menurut Subianto (2013:343) “Usaha pembentukan watak melalui sekolah, secara berbarengan dapat pula dilakukan melalui pendidikan nilai dengan langkah-langkah sebagai berikut: Pertama, menerapkan pendekatan

“modelling” atau *“exemplary”* atau *“uswah hasanah”*. Yakni mensosialisasikan dan membiasakan lingkungan sekolah untuk menghidupkan dan menegakkan nilai-nilai akhlak dan moral yang benar melalui model atau teladan” (Subianto, 2013).

Menurut Subianto pula (2013:343): “Kedua, menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk. Usaha ini bisa dibarengi pula dengan langkah-langkah; memberi penghargaan (*prizing*) dan menumbuhkan suburkan (*cherising*) nilai-nilai yang baik dan sebaliknya mengecam dan mencegah (*discouraging*) berlakunya nilai-nilai yang buruk; menegaskan nilai-nilai yang baik dan buruk secara terbuka dan kontinu; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memilih berbagai alternative sikap dan tindakan berdasarkan nilai; melakukan pilihan secara bebas setelah menimbang dalam-dalam berbagai konsekuensi dari setiap pilihan dan tindakan; membiasakan bersikap dan bertindak atas niat dan prasangka baik (*husn al-zhan*) dan tujuan-tujuan ideal; membiasakan bersikap dan bertindak dengan pola-pola yang baik yang diulangi secara terus menerus dan konsisten. Ketiga, menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*)” (Subianto, 2013).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu. Jenis penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk menggambarkan atau menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat populasi tertentu (Sanjaya, 2013). Penelitian ini dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya, yang beralamatkan di Jl. Ketintang Barat I No.27, Karah, Kec. Jambangan, Surabaya, Jawa Timur. SDIT Ghilmani ini terletak didalam perkampungan dan didepan sekolah ini terdapat

terdapat lapangan sepak bola. Subjek penelitian pada penelitian kualitatif ini menggunakan *snowball sampling*. *Snowball Sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiono, 2017). Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, orang tua dan siswa SDIT Al Ghilmani Surabaya. Informan kunci pada penelitian ini adalah kepala sekolah, kemudian kepala sekolah menunjuk orang lain untuk dijadikan informan.

Pengumpulan data pada penelitian ini melalui teknik observasi, wawancara dan pengumpulan dokumen dengan sesuai dengan fokus penelitian. Peneliti menggunakan alat bantu

berupa, pedoman observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah kondensasi data, display data dan verifikasi. “*Qualitative analysis techniques are carried out in three steps, there are: data condensation, data display, conclusion drawing and verification. Data condensation refers to selecting, focusing, simplifying, abstracting, and transforming*” (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Kondensasi data dilakukan dengan cara menyeleksi, menfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan mentransformasi data yang terdapat pada field notes atau catatan lapangan hasil penelitian. Proses menyeleksi data dilakukan dengan cara menentukan dimensi-dimensi yang lebih penting, bermakna, seluruh informasi tersebut dikumpulkan untuk memerkuah penelitian. Proses menfokuskan (focusing), Focus pada tujuan penelitian sehingga data-data yang dianggap asing, belum memiliki pola, dan tidak sesuai dengan tujuan penelitian. Dengan demikian dapat menghasilkan data yang lebih terarah dan terfokus ke temuan yang dimaksudkan. Display data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi melalui penyajian data, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga semakin mudah dipahami. Penyajian data dilakukan dalam bentuk teks yang bersifat naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Komunikasi Guru dengan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa

Hasil komunikasi guru dengan orang tua di SDIT Ghilmani dilakukan dengan beberapa cara pertama komunikasi guru dengan orang tua melalui grup *whatsapp*. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan beberapa wali murid dan pihak sekolah. Alat komunikasi yang digunakan di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya ini, ada beberapa jenis: *Gadget/Sosial Media*. Dari 12 responden yang telah saya wawancarai, mayoritas responden mengatakan bahwa komunikasi yang biasa digunakan adalah *gadget/sosial media*. Seperti kutipan wawancara dengan informan penelitian sebagai berikut:

Mendisplay data memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan apa yang telah dipahami. Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada, temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih belum jelas menjadi jelas dan akurat dapat beupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis atau teori.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan uji kredibilitas data, dependabilitas. Uji kredibilitas penelitian ini peneliti memilih teknik yang sekiranya dapat dilakukan oleh peneliti dengan pertimbangan faktor waktu dan dana. Dengan demikian, peneliti menetapkan suatu teknik pencapaian keabsahan data *Prolonged Engagement* atau perpanjangan pengamatan *Persistent Observation*, *Triangulation* dan *Member*. Uji Dependabilitas (*Dependability*) dilakukan dengan Pemeriksaan terhadap ketepatan metode pengumpulan data, pemilihan narasumber dan triangulasi hingga proses akhirnya adalah mengkonsultasikan kepada pembimbing. Dalam hal ini peneliti mengkonsultasikan kepada pembimbing Dr. Nafiah, M.Pd. Jika seluruh hasil penelitian ini sudah dianggap benar, maka dapat dikatakan bahwa penelitian yang dilakukan tidak diragukan dependabilitasnya.

“Komunikasi yang dilakukan di sekolah ini kalau enggak lewat WA, kalau misalnya kayak isidental itu lewat telpon”(W.GBK.29-01.2020).

“Kita sekarang ada wahana grup whatsapp untuk komunikasi dengan guru”(W.K1.22-01-2020).

“Komunikasi yang paling sering ya lewat whatsapp dan telpon. Kalau pun bertatap muka, harus ada janji dulu sama wali kelas dan itu janjiannya melalui telpon juga”(WM4.03-02-2020).

Berdasarkan kutipan wawancara di atas

komunikasi yang dilakukan di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya setiap harinya melalui *whatsapp* dan jika ada kejadian yang penting dan mendadak maka pihak sekolah langsung telpon orang tua. Menurut beliau, setiap harinya melalui *whatsapp*, guru dengan orang tua berkomunikasi. Ada fitur dari *whatsapp* yang dijadikan wadah berkumpulnya pihak sekolah dan orang tua, yakni *group whatsapp*. Jadi, informasi yang disampaikan melalui grup sudah dirasa lebih dari cukup.

Selain hasil wawancara, hasil observasi wali kelas dan orang tua mulai kelas 1-6 ada grup melalui grup *whatsapp* kelas yang digunakan untuk komunikasi antara orang tua dengan siswa. Hasil studi dokumen juga ditemukan foto-foto terkait grup *whatsapp* yang digunakan komunikasi antara wali murid dengan orang tua siswa. Dengan menggunakan grup *whatsapp* dapat menumbuhkan rasa saling percaya, saling membantu dalam membimbing anak antara guru dan orang tua. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Pusitaningtyas (2016:937) yang menyatakan: “Terjalannya komunikasi yang baik antara keduanya akan menumbuhkan rasa saling percaya antara satu dengan lainnya. Rasa saling percaya, saling membantu dalam membimbing anak dan berkomunikasi antara guru dengan orang tua, akan membuat anak merasa bebas dalam berkeaktifitas guna mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga bisa meningkatkan kreativitas dan mencapai keberhasilan dalam belajar” (Pusitaningtyas, 2016).

Selain komunikasi dilakukan dengan *group whatsapp*, komunikasi juga dilakukan dengan *anecdotal record*, apapun kejadian yang terjadi di dalam kelas, wali kelas mencatat kejadian tersebut. Seperti pernyataan dari kepala sekolah :

“Disini kan ada koordinator BK, disetiap kelas diberikan *anecdotal record*. Jadi, kejadian-kejadian apa, yang hari itu terjadi pada siswa, baik yang positif maupun negatif, wali kelas mencatatnya”(KS.14-02-2020).

“Ada juga buku IKSM (Informasi dan Komunikasi Siswa Mandiri), semacam buku tulis biasa untuk menuliskan

tugas/informasi dan buku BLP (*Boden Learning Power*), buku yang berisikan kegiatan-kegiatan siswa selama di rumah. Dan kedua buku ini wajib ada tanda tangan dari orang tua”(KS.14-02-2020).

Beliau berharap kejelian dan ketelitian wali kelas masing-masing, karena catatan tersebut pada penerimaan raport akan dibagikan dan disampaikan ke orang tua masing-masing siswa. Jadi, tujuan adanya buku IKSM adalah untuk menyampaikan tugas siswa kepada orang tua. Sebelum sampai di rumah, wali kelas pun juga menyampaikan tugas tersebut melalui *whatsapp*, agar jelas tugas dari guru yang disampaikan ke siswa. Buku BLP untuk meningkatkan rasa kesadaran diri siswa. Karena di dalam buku ini berisikan beberapa poin yang menyangkut dengan pribadi siswa. Maka, dari itu kedua buku ini wajib ada tanda tangan orang tua, agar orang tua pun juga mengerti dan memahami perkembangan anak mereka seperti apa.

Dengan menggunakan *anecdotal record* atau catatan anekdot dapat mempengaruhi siswa, siswa cenderung lebih terbuka, memiliki rasa empati, dukungan rasa positif dari guru. Perwujudan pengaruh komunikasi orang tua dengan guru sudah baik, dikarenakan telah mampu memiliki keterbukaan, empati, dukungan, rasa positif, dan kesetaraan (Megawati & Kahar, 2017). Catatan anekdot digunakan guru sebagai catatan tentang perkembangan siswa, dengan demikian siswa dapat memiliki karakter yang meliputi religius, integritas, gotong royong.

Komunikasi selanjutnya hasil temuan di SDIT Ghilmani dilakukan dengan *home visit*. Kegiatan *home visit* yaitu suatu kegiatan kunjungan kerumah orang tua siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDIT Ghilmati yang menyatakan:

“*Home visit*. Ada dua macam *home visit* yang ada disini. Yang pertama *home visit* yang dilakukan untuk menyelesaikan masalah dan yang kedua untuk mempererat tali silaturahmi” (KS.14-02-2020).

Home visit normalnya adalah kegiatan sekolah yang dilakukan karena siswa tersebut membuat kesalahan/pelanggaran yang fatal. Contoh, selama seminggu siswa tidak masuk kelas dan tanpa menggunakan surat izin atau pun orang tua siswa tidak memberi kabar kepada pihak sekolah. Alurnya, pihak sekolah menghubungi orang tua siswa ini selama 3 hari, 3 hari tanpa jawaban, pihak sekolah berkunjung ke rumah siswa tersebut untuk menanyakan kejelasannya keadaan siswa, alasan siswa tidak masuk sekolah selama satu minggu tanpa surat izin. Kegiatan *home visit* di SDIT Ghilmani tidak hanya dilakukan untuk mengunjungi rumah siswa yang bermasalah, akan tetapi juga untuk menyambung tali silaturahmi antara guru dan orang tua. Dengan adanya komunikasi secara dua arah akan dapat menyambung tali silaturahmi antara guru dan orang tua, sehingga karakter siswa dapat berubah.

Jika komunikasi yang terjalin oleh orang tua dengan guru baik, kualitas pembelajaran pun, juga akan ikut baik. Dikarenakan telah mampu memiliki perilaku pembelajaran pendidik (guru), perilaku dan dampak belajar peserta didik, iklim pembelajaran, materi pembelajaran yang berkualitas, kualitas media pembelajaran, dan sistem pembelajaran di sekolah (Megawati & Kahar, 2017). Dengan demikian komunikasi antar guru dan orang tua akan meningkatkan perikulu siswa.

Temuan selanjutnya di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya adalah *parenting*. *Parenting* disini dilakukan oleh sekolah pada saat penerimaan raport dan diadakan di luar sekolah kurang 3 bulan sekali pertemuan *parenting*. Seperti yang disampaikan oleh wali kelas kelas 2 di SDIT Ghilmani, beliau menyatakan manfaat dari adanya kegiatan *parenting*:

“Dengan adanya *parenting* itu sangat membantu sekali, membantu dalam hal saat ada penurunan dalam semangat (di kelas 1 orang tua perhatiannya banget, mamprasnya banget, sampek sedetail-detailnya apa aja yang dianu anak, orang tua ini pengen tau. Masuk di kelas 2, penggiringan orang tua kendho, masuk

kelas 3 tambah kendho). Nah, fungsi dari *parenting* ini, salah satunya itu. Bahwasannya kelas 1 sampai kelas 6, ini usia masih anak-anak yang butuh perhatian penuh orang tua, yang semestinya orang tua tidak usah kendho saat itu. Untuk apa, baik ya dalam proses belajarnya, proses perkembangannya. Kalau mereka kendho, secara otomatis, yang awalnya anak ini bisa maksimal, bisa jadi berkurang maksimalnya kalau orang tua kendho”(W.K2.21-02-2020).

Beberapa temuan kegiatan komunikasi guru dengan orang tua, antara lain: 1) melalui grup kelas yang dilakukan melalui media sosial seperti *whatsapp* dan lain sebagainya, 2) komunikasi melalui *anecdote record* atau catatan anekdot yang digunakan untuk mencatat perilaku siswa setiap hari di sekolah, catatan tersebut diserahkan pada orang tua siswa ketika penerimaan raport, 3) komunikasi melalui buku informasi, dan komunikasi siswa mandiri, yaitu penyampaian tugas siswa kepada orang tua serta orang tua setiap hari harus memberikan tanda tangan dan disampaikan di guru kelas, 4) kegiatan *home visit*, yaitu kegiatan kunjungan guru ke rumah siswa, untuk menyamakan perkembangan perilaku siswa disekolah, 5) kegiatan *parenting*, yaitu kegiatan mendatangkan psikolog untuk memberikan arahan pada orang tua bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

Temuan di atas sejalan dengan penelitian milik Patrikakou (2008), “Pelibatan orangtua berarti partisipasi orangtua secara regular, dua arah, dan komunikasi penuh makna terlibat dalam pembelajaran akademik siswa dan aktivitas sekolah lainnya termasuk di dalamnya adalah memastikan bahwa (a) orangtua memainkan tanggungjawab dalam menyertai belajar anak-anak mereka, (b) orangtua berani untuk aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka di sekolah, dan (c) orangtua menjadi rekan yang sepenuhnya terlibat dalam pendidikan anak-anak mereka, seperti dalam pengambilan keputusan dan dalam komite penasihat untuk memandu pada pendidikan anak-anak mereka”. Terlihat dari adanya komunikasi

dua arah, peran orang tua dalam menyertai belajar anak-anak mereka, aktifnya orangtua di sekolah, serta orang tua dapat menjadi rekan sekolah dalam pendidikan anak (Persada et al., 2017). Komunikasi guru dan orang tua dapat dilakukan secara dua arah melalui berbagai media, dengan adanya komunikasi yang baik dengan orang tua, maka karakter siswa akan terbentuk.

2. Dampak Komunikasi Guru dan Orang Tua dalam Membentuk Karakter Siswa

Dampak komunikasi yang dilakukan guru pada orang tua diantaranya untuk menjalin Kerjasama antara guru dan orang tua dalam mendidik siswa, hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan salah satu wali murid di SDIT Ghilmani Ketintang Surabaya, yang menyatakan bahwa:

“Sangat penting terjalinnya komunikasi guru dengan orang tua. Ya itu untuk mensinergiskan, artinya, biar sama-sama satu frekuensi dan sama-sama saling meringankan beban orang tua dan guru. Nah, akhirnya anak-anak pun merasa nyaman dalam belajar, dan akhirnya, mudah-mudahan bisa menghasilkan SDM yang berkualitas” (WM12.14-02-2020).

Kerja sama yang terjalin antara guru dengan orang tua bagaikan simbiosis mutualisme, yang mana saling menguntungkan satu sama lain. Menurut Henderson dan Berla (1994, dalam *Centre for Child Well Being*) “*The family makes critical contribution to student achievement, from earliest childhood through high school. Effort to improve children’s outcomes are much more effective if they encompass their familys*” (Persada et al., 2017). Menurut Persada dkk (2017:107) “Ketika sekolah melibatkan para orang tua dan para siswa, maka ada dampak yang signifikan, ketika orang tua terlibat di sekolah, tidak hanya di rumah, anak-anak menjadi lebih baik dan mereka tinggal di sekolah lebih nyaman (Persada et al., 2017). Kerjasama yang terjalin antara guru dan orang tua memudahkan mereka untuk melakukan pemantauan terhadap aktivitas siswa di sekolah

maupun dirumah.

Menurut Pusitaningtyas (2016:938-939) “Selain membawa dampak positif bagi anak, keterlibatan orang tua dalam pembelajaran juga memberikan keuntungan bagi sekolah. Dalam sebuah penelitian dilaporkan bahwa keterlibatan orang tua dalam pembelajaran dapat meningkatkan moral dan kepercayaan diri guru, meningkatkan dukungan dari keluarga, hasil evaluasi guru oleh orang tua lebih tinggi, meningkatkan keberhasilan siswa dan pada akhirnya dapat meningkatkan reputasi sekolah dalam komunitas pendidikan. Guru juga akan memiliki pandangan yang baik tentang orang tua sehingga komunikasi antara guru dan orang tua berjalan dengan baik” (Pusitaningtyas, 2016). Hal tersebut dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada informan, berikut ini hasil kutipan wawancara:

“Komunikasi saya dengan guru menjadi penting, karena gini, kita sebagai orang tua, untuk komunikasi di rumah sudah pasti bisa terjadi setiap hari. Tapi kalau di sekolah kita gak bisa setiap saat, masak sih kita di sekolah juga ikut sama anak ke sekolah, kan gak mungkin. Jadi ya, untuk perkembangan anak, untuk tau sampai sejauh mana kemampuan anak di sekolah, bukan hanya sekedar masalah akademisnya, karakternya, kepribadinya, perilakunya, sikapnya di sekolah bagaimana. Dan kita juga, sebagai orang tua, tidak bisa ya, langsung lepas tangan saat anak sekolah, itu sudah urusan gurunya. Nggak bisa seperti itu, kalau menurut saya” (WM3.30-01-2020).

“Penting...kalau sekarang itu, anak itu, dengan banyaknya pengaruh kanan kiri atas bawah terus media juga. Maka, orang tua wajib belajar tentang tahapan-tahapan perkembangan anak-anak (WM5.04-02-2020).

Orang tua merupakan mitra kerja yang utama bagi guru dalam pendidikan anak. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan guru dibutuhkan dalam rangka menyamakan persepsi

kedua belah pihak tentang hal yang dibutuhkan dalam pendidikan anak. Keduanya harus saling membantu dan mengetahui bagaimana upaya penanganan pembinaan anak di sekolah, keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar, pola interaksi dan komunikasi selama di sekolah dan masalah yang ditemukan di sekolah. Begitu juga sebaliknya, pihak sekolah mengetahui apa dan bagaimana yang terjadi di rumah terutama terkait dengan kegiatan bermain anak di luar rumah, aktivitas belajar di rumah, interaksi dengan sesama anggota keluarga dan problem yang muncul selama berada di rumah (Pusitaningtyas, 2016). Dengan adanya komunikasi antara guru dan orang tua memiliki dampak yang positif diantaranya: 1) Adanya Kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di rumah dan disekolah, 2) adanya

perubahan karakter siswa, karena setiap hari dipantau melalui buku informasi, dan komunikasi siswa mandiri, 3) untuk menambah pengetahuan orang tua cara mendidik anak dengan baik melalui kegiatan parenting, 4) prestasi siswa meningkat karena semua aktivitas siswa dipantau melalui *anecdote record*. Guru membentuk karakter siswa di sekolah, dan orang tua membantu guru untuk membentuk karakter siswa melalui buku informasi dan komunikasi siswa mandiri, yaitu kegiatan pembentukan akhlak siswa mulai dari sholat, sedekah, disiplin, membantu orang tua dan lain sebagainya, hal tersebut merupakan salah satu dampak pelaksanaan komunikasi antara guru dan orang tua yaitu untuk membentuk karakter siswa, agar siswa memiliki karakter religius, integritas, nasionalis, gotong royong, kemandirian.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil dan pembahasan mengenai gambaran komunikasi guru dengan orang tua dalam membentuk karakter siswa di SDIT Ghilmani Ketingang Surabaya beserta dengan dampaknya, dapat disimpulkan beberapa hal: 1) komunikasi melalui grup kelas yang dibuat di media sosial seperti *whatsapp* dan lain sebagainya, 2) komunikasi melalui *anecdote record* atau catatan anekdot yang digunakan untuk mencatat perilaku siswa setiap hari di sekolah, catatan tersebut diserahkan pada orang tua siswa ketika penerimaan raport, 3) Komunikasi melalui buku informasi, dan komunikasi siswa mandiri, yaitu penyampaian tugas siswa kepada orang tua serta orang tua setiap hari harus memberikan tanda tangan dan disampaikan di guru kelas, 4) kegiatan *home visit*, yaitu kegiatan kunjungan guru ke rumah siswa, untuk menyamakan perkembangan perilaku siswa disekolah, 5) kegiatan *parenting*, yaitu kegiatan mendatangkan psikolog untuk memberikan arahan pada orang tua bagaimana cara mendidik anak dengan baik.

Dampak adanya komunikasi yang dilakukan guru dengan orang tua adalah: 1) adanya kerjasama yang baik antara guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa di rumah dan disekolah, 2) adanya perubahan karakter siswa, karena setiap hari dipantau melalui buku informasi, dan komunikasi siswa mandiri, 3) untuk menambah pengetahuan orang tua cara mendidik anak dengan baik melalui kegiatan parenting, 4) prestasi siswa meningkat karena semua aktivitas siswa dipantau melalui *anecdote record*.

Rekomendasi dari penelitian ini adalah untuk: 1) sekolah, guru, orang tua untuk melaksanakan komunikasi sehingga dapat meningkatkan karakter siswa di sekolah maupun dirumah dengan mengintenskan komunikasi mereka, agar karakter siswa terbentuk sesuai dengan harapan dan tujuan guru dengan orang tua, 2) peneliti lain, bisa digunakan sebagai acuan untuk melakukan penelitian yang sejenis terkait dengan komunikasi guru dan orang tua dalam membentuk karakter siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, I. T., & Nafiah, N. (2019). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru terhadap Pembentukan Karakter Siswa di SD Negeri Margorejo VI/524 Surabaya. *Education and Human Development Journal*, 4(2), 21–31. <https://doi.org/10.33086/ehdj.v4i2.1122>
- Billah, A. (2016). Pendidikan Karakter Untuk Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam dan Implementasinya dalam Materi Sains. *ATTARBIYAH: Journal of Islamic Culture and Education*, 1(2), 243–272.
- Esmael, D. A., & Nafiah, N. (2019). Implementasi Pendidikan Karakter Religius di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya. *EduStream: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1), 16–34.
- Hutapea, E. (2019). 3 Tantangan Pendidikan Era Disrupsi Teknologi, Apa Saja? <https://edukasi.kompas.com/read/2019/09/03/15390441/3-tantangan-pendidikan-era-disrupsi-teknologi-apa-saja?page=all>
- Lickona, T. (2016). *Character Matters*. PT. Bumi Aksara.
- Megawati, M., & Kahar, F. (2017). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dengan Guru terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Office*, 3(1), 33–42.
- Nafiah, N., Bafadal, I., Achmad, S., & Arifin, I. (2019). *Artistic Supervision Model Development for Improved Pedagogic Competence of Primary School Teachers. Elementary Education Online*. 18(3), 1260–1286. <https://doi.org/doi:10.17051/ilkonline.2019.612140>
- Persada, N. M., Pramono, S. E., & Murwatiningsih, M. (2017). Pelibatan Orang Tua pada Pendidikan Anak di SD Sains Islam Al Farabi Sumber Cirebon. *Educational Management*, 6(2), 100–108.
- Pusitaningtyas, A. (2016). Pengaruh Komunikasi Orang Tua Dan Guru Terhadap Kreativitas Siswa. *Proceedings of the ICECRS*, 1(1).
- Sandjaja, S. D. (2014). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Universitas Terbuka.
- Sanjaya, W. (2013). *Penelitian Pendidikan Jenis, Metode dan Prosedur*. Jakarta: Kencana.
- Solehudin, I. (2019). Era Revolusi Industri 4.0, Peran Pendidikan Karakter Amat Penting. *Jawa Pos*. <https://www.jawapos.com/jpg-today/19/01/2019/era-revolusi-industri-40-peran-pendidikan-karakter-amat-penting/>
- Subianto, J. (2013). Peran Keluarga Sekolah dan Masyarakat dalam Pembentukan Karakter Berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8(2), 331-354.
- Sugiono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
-